

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dalam dunia pendidikan dituntut lebih optimal dalam menunjang kompetensi pelajarnya. Instruktur, guru, atau dosen merupakan salah satu komponen untuk membentuk iklim pembelajaran yang lebih optimal, ditambah dengan beban maupun tanggung jawab yang dihadapi saat mengajar. Tantangan tersebut termasuk meningkatnya laporan dan perhatian dalam dunia pendidikan terkait perilaku yang tidak diharapkan secara sosial pelajar, yaitu perilaku kasar, tidak bertanggung jawab, tidak sopan di dalam kelas. Perilaku-perilaku tersebut kontras dengan lingkungan pembelajaran yang seharusnya bersifat harmonis atau kooperatif (Bjorklund & Rehling, 2009; Clark, 2008; Boice, 1996).

Munculnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial pada situasi kelas di Indonesia juga saat ini menjadi salah satu masalah yang cukup serius. contohnya terdapat kasus pengeroyokan siswa terhadap guru di salah satu SMK Kendal, Jawa Tengah. Hal tersebut diketahui oleh banyak orang melalui video yang sempat viral di sosial media. Adanya fenomena diatas memunculkan pertanyaan terkait tata krama khususnya pada siswa – siswi yang dilatar belakanginya oleh pendidikan serta pengetahuan yang cukup, apakah para siswa-siswi tidak diajarkan tentang tata krama maupun kesopansantunan? Padahal kita sendiri tahu masyarakat Indonesia dikenal akan keramahan dan kesantunannya. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo juga menyampaikan bahwa hal paling penting yang perlu ditanamkan

adalah nilai tata krama dan kesantunan, ia juga mengatakan perlu adanya peningkatan nilai-nilai tersebut karena dianggap sudah mulai berkurang dan pudar. Adapun faktor yang dapat memengaruhi terjadinya perilaku tidak santun adalah diri siswa itu sendiri, lingkungan, keluarga, tempat bergaul, dan lingkungan sekolah (Agustian, 2018).

Perilaku bermasalah bukan hanya terjadi pada siswa saja, namun pada mahasiswa juga menjadi hal yang disoroti terutama dalam hal etika maupun berkomunikasi. Pada sebuah laman berita *online* yaitu Tribunnews, pemilik akun twitter @dibantasya mengajak warganet untuk menanggapi sebuah isi percakapan WA antara mahasiswa dan salah satu dosen yang dinilai kurang sopan, mahasiswa tersebut mengirim pesan kepada salah satu dosennya yang dinilai kurang sopan. Mahasiswa tersebut menanyakan keberadaan dan kesediaan dosennya dengan pesan singkat dan tidak mempertimbangkan etika yang harus diterapkan, pesan tersebut berbunyi “assalamualaikum pak. Bapak ada di kampus ga?” pertanyaan tersebut masih dibalas “saya baru keluar kampus.” Kemudian mahasiswa tersebut membalas lagi dengan pesan singkat “oke paaak, besok saja. Makasih pak hehe.” Kemudian mahasiswa tersebut berkali-kali mengirim pesan yang sama, menanyakan keberadaan sang dosen. Karena pesannya tidak kunjung dibalas mahasiswa tersebut langsung mengirim pesan “Assalamualaikum pak X, saya ingin mengingatkan pak saya siding jam 2 siang. Mohon kehadirannya pak terimakasih.” Banyak warganet yang menganggap tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut tidak pantas, karena mahasiswa tersebut tidak mempertibangkan etika dalam komunikasi (Tribunnews, 2018).

Perilaku tidak santun, tidak hormat, tidak bertanggungjawab merupakan bentuk dari perilaku *incivility*. Jika dilihat dari segi pengertiannya menurut ahli, perilaku *incivility* merupakan pembicaraan ataupun perilaku yang tidak sopan ataupun kasar (Berger, 2000). Sedangkan, menurut Clark (2008), memperluas definisi perilaku *incivility* adalah mengabaikan dan menunjukkan sikap ketidaksenangan kepada orang lain, menunjukkan sikap tidak hormat, konflik dan stres. Perilaku *incivility* menjadi salah satu *problem* yang akhir-akhir ini banyak diteliti oleh para ahli, termasuk juga perilaku *incivility* pada pelajar/mahasiswa di lingkungan belajar mengajarnya. Perilaku *incivility* yang terjadi pada *setting* kelas atau lingkungan mahasiswa di sebut dengan *classroom incivility*.

Terjadinya masalah perilaku di ruang kelas telah menjadi sorotan pada mahasiswa di pendidikan tinggi (Holton, 1995, dalam Burke, dkk., 2014). Menunjukkan bahwa penelitian terkait *classroom incivility* di perguruan tinggi menjadi salah satu hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian lain, Levine dan Cureton (1998) mengatakan dekan akademik (57%) menyampaikan perilaku kesantunan dan perilaku baik di perguruan tinggi telah menurun dari waktu ke waktu (Burke, dkk., 2014).

Dikutip pada (Bjorklund & Rehling, 2009), pusat penelitian pada Universitas Indiana memberi pengertian *classroom incivility* yakni sesuatu yang dapat mengganggu kesejahteraan orang-orang di dalam kelas, termasuk perilaku distraksi pada tenaga pengajar maupun pelajar lain, mengganggu proses pembelajaran dalam kelas, mengganggu pelajar lain dalam berpartisipasi di kelas.

Peneliti lain juga menunjukkan beberapa prevalensi atau bukti perilaku *classroom incivility* yang terdapat pada pendidikan tinggi. Perlu kita ketahui, perilaku *classroom incivility* telah menjadi masalah yang cukup serius pada beberapa perguruan tinggi, hal tersebut dapat dibuktikan dari pengalaman yang dialami oleh tenaga pengajar maupun mahasiswa. Sejumlah 399 staf pengajar di universitas umum Alaska menunjukkan 96% pelajar wanita dan 99% pelajar laki-laki setidaknya pernah mengalami atau mengetahui satu tindakan *classroom incivility*. Diantaranya perilaku yang bersifat sederhana yaitu tidur, menerima panggilan telepon di kelas, menghina atau menunjukkan perbuatan tidak terpuji di kelas (Lampman, dkk., 2009 dalam Lampman, 2012). Dalam sebuah studi yang dikutip oleh Royce (2000), sebanyak sekitar 1.500 staf pengajar di Universitas Indiana melaporkan lebih dari 80% dari mereka menyaksikan setidaknya 23 dari 30 bentuk perilaku (daftar dalam survei) *classroom incivility* (Burke, 2014).

Hasil studi lain terkait persepsi mahasiswa mengenai perilaku *classroom incivility* memberikan bukti dan prevalensi. Misalnya, hasil survei terhadap responden 3.600 mahasiswa menyebutkan bahwa, berkirim pesan teks, mengemas buku lebih awal, menguap, makan dan minum, datang terlambat, meninggalkan kelas lebih awal sebelum selesai kegiatan belajar mengajar, menggunakan perangkat teknologi untuk tujuan lain yang tidak sesuai pembelajaran, menjadi beberapa perilaku *classroom incivility* yang sering dilaporkan (Bjorklund & Rehling, 2010).

Pada situasi kelas pendidikan di Indonesia, tidak lepas dengan perilaku-perilaku pelajar yang muncul di dalamnya. Terkadang, perilaku yang tidak sesuai

dengan tujuan kegiatan belajar juga muncul atau bisa disebut perilaku *off task behavior*. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Shofuhah, 2016), subjek satu menunjukkan frekuensi perilaku 6-8 kali, subjek kedua 7-9 kali, dan subjek ketiga 8-10 kali. Adapun perilaku yang dimunculkan antara lain: mengajak bicara teman lainnya, melamun, mengganggu teman sekelasnya. Perilaku yang tidak sesuai di dalam kelas menurut Sparzo berupa perilaku impulsif (*impulsiveness*), kurang memperhatikan (*inattention*), tidak menyelesaikan tugas (*noncompletion of task*), meninggalkan tempat duduk (*out of seat*), berbicara tanpa permissi (*talking without permission*), tidak memiliki motivasi belajar (*unmotivated to learn*), tidak siap mengikuti kegiatan kelas (*unprepared for class*) dan perilaku mengganggu (*disruptive*) (Sukiman, 2005).

Secara spesifik, sangat sedikit prevalensi penelitian *classroom incivility* yang terdapat di Indonesia. Penulis menemukan satu penelitian terkait persepsi perilaku *incivility* pada mahasiswa keperawatan pada dua universitas di Indonesia. Satu universitas swasta dan satu universitas negeri di Indonesia bagian barat. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa persepsi perilaku *incivility* dilihat dari sosiodemografi. Menurut penelitian tersebut, ditemukan bahwa agama ($< 0,05$) terlibat pada persepsi perilaku *incivility* (Eka, dkk., 2016).

Sebagai data tambahan, penulis tertarik untuk mencari data awal terkait fenomena permasalahan *incivility* yang ada di dalam negeri khususnya pada mahasiswa Universitas Airlangga. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk mengambil data *preliminary study* melalui survei agar mengetahui sejauh mana perilaku *incivility* muncul dan terjadi. Peneliti menyebarkan kuesioner *online* dan

mendapatkan responden sebanyak 86 mahasiswa, sebanyak 20 mahasiswa laki-laki dan 66 mahasiswa perempuan. Dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa bentuk item perilaku *incivility* yang biasanya muncul di dalam kelas, pada kuesioner *preliminary* tersebut penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil *Preliminary Study Classroom Incivility*
(Bentuk Perilaku Paling Mengganggu)

Bentuk Perilaku	Mean
Mahasiswa melakukan percakapan yang mengalihkan perhatian anda dan mahasiswa lain, saat pelajaran di kelas	3.12
Mahasiswa datang terlambat masuk ke kelas	2.99
Mahasiswa memainkan ponsel saat di dalam kelas	2.93
Mahasiswa curang/mencontek saat ujian ataupun kuis	2.81
Mahasiswa tidak menunjukkan perhatiannya di dalam kelas (melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran, membaca koran, tidak mengeluarkan buku catatan)	2.77
Mahasiswa menunjukkan sikap maupun gerakan yang sarkastik (seperti: menguap, memutar mata)	2.72
Mahasiswa berkeluh kesah yang tidak pantas di kelas	2.70
Mahasiswa memotong aktifitas di kelas	2.58

Menurut hasil *preliminary* dari ke 86 responden tersebut, rata-rata perilaku yang dilaporkan oleh responden terkait bentuk-bentuk perilaku yang menurut mereka jika dibuatkan peringkat atau tingkatan paling mengganggu adalah delapan perilaku tersebut.

Tabel 1.2 Hasil *Preliminary Study Classroom Incivility*
(Bentuk Perilaku Paling Sering Muncul)

Bentuk Perilaku	Mean
Mahasiswa memainkan ponsel saat di dalam kelas	3.63
Mahasiswa datang terlambat masuk ke kelas	3.17
Mahasiswa menunjukkan sikap bosan dan apatis di kelas	3.12

Mahasiswa tidak menunjukkan perhatiannya di dalam kelas (melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran, membaca koran, tidak mengeluarkan buku catatan)	3.10
Mahasiswa melakukan percakapan yang mengalihkan perhatian anda dan mahasiswa lain, saat pelajaran di kelas	2.91
Mahasiswa menggunakan computer/laptop untuk perihal lain saat kelas berlangsung, dan bukan untuk tujuan proses belajar di kelas	2.91
Mahasiswa menunjukkan sikap maupun gerakan yang sarkastik (seperti: menguap, memutar mata)	2.86
Mahasiswa tidur di dalam kelas	2.78

Lebih lanjut lagi, terkait hasil *preliminary* yang didapatkan oleh penulis mengenai bentuk-bentuk perilaku *incivility* yang paling sering muncul di dalam kelas yang dilaporkan oleh responden adalah mahasiswa memainkan ponsel saat di dalam kelas adalah perilaku yang paling sering muncul dengan rata-rata jawaban sebesar 3.63 dari rentang nilai 1 sampai dengan 4.

Hasil temuan yang didapat oleh penulis dari 8 bentuk perilaku yang memiliki rata-rata tinggi tersebut, terdapat beberapa perilaku yang menurut responden dinilai sebagai perilaku *incivil* yang paling mengganggu dan juga yang paling sering muncul ketika di dalam kelas. Perilaku-perilaku tersebut yaitu: datang terlambat, memainkan ponsel, melakukan percakapan, tidak menunjukkan perhatian saat di dalam kelas, dan menunjukkan sikap maupun gerakan yang sarkastik (seperti: menguap)

Classroom incivility adalah bentuk perilaku yang tidak sesuai ataupun yang bertentangan dengan tata tertib di kelas. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku *incivil* diantaranya disebabkan oleh faktor yang terdapat pada diri individu seperti ketidaksiapan seorang pelajar untuk memulai pembelajaran, peran instruktur yang kurang kompeten dan kooperatif pada mahasiswanya, dan

juga faktor institusional seperti pengaruh dalam sebuah kelompok pada diri individu (Knepp, 2012).

Nilson dan Jackson (2004), berpendapat bahwa universitas memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan mahasiswa mereka sehingga perilaku *incivility* cenderung diabaikan. Selanjutnya universitas-universitas tumbuh sebagai komunitas yang beragam. Peneliti menjelaskan bahwa perilaku *incivility* dalam situasi kelas akan mungkin terjadi. Ketika individu merasa dirinya sebagai “bagian” dari kelompok, bukan sebagai pembelajar individu. Situasi tersebut yang terjadi di dalam kelas membuat individu (mahasiswa) percaya mereka dapat bertindak secara anonim, dan memunculkan perilaku *classroom incivility* (Knepp, 2012).

Penelitian di berbagai lingkungan sosial, termasuk ruang kelas, untuk mengetahui fenomena perilaku *uncivil* sangat dianjurkan (Ferriss, 2002, dalam Elder, dkk., 2010). Dalam jurnalnya yang berjudul “*lost in a crowd: anonymity and incivility in the accounting classroom*” Elder beserta peneliti lain menunjukkan temuan bahwa anonimitas dapat memengaruhi *classroom incivility* (Elder, dkk., 2010). Dalam studi lain mengatakan perilaku *uncivil* dipengaruhi oleh anonimitas yang berkontribusi pada fenomena deindividuasi. Deindividuasi merupakan proses hilangnya identitas personal individu dan melebur sebagai identitas kelompok (Harris, 2006). Maka dari itu, salah satu faktor yang menjadi hemat penulis dalam penelitian ini adalah ketika perilaku *incivil* dipengaruhi oleh situasi kelompok dalam sebuah kelas dan menyebabkan kondisi deindividuasi muncul.

Sementara itu Taylor (2009) mengemukakan bahwasanya deindividuasi ialah sebuah kondisi ketika anonimitas kelompok dapat menyebabkan orang

melakukan hal- hal yang tidak akan mereka lakukan saat mereka sendirian. Anonimitas disini memang terkadang meningkatkan agresifitas dalam deindividuasi akan tetapi ada peran konteks sosial, yang akan menimbulkan perilaku prososial dalam deindividuasi. Ada pula pendapat tentang definisi deindividuasi yang dikemukakan oleh O'Sears dkk. (1985), yaitu sebuah kondisi hilangnya kesadaran atas identitas serta tanggung jawab pribadi dalam sebuah kelompok yang mendorong mereka untuk melakukan hal- hal yang tidak mereka lakukan saat sendiri.

Mulainya penelitian modern deindividuasi dikembangkan dari konsep “kerumunan” milik Gustav Le Bon (1896) oleh penelitian Festinger bersama peneliti lain pada tahun 1952 (Wicaksono & Irwansyah, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Festinger, dkk., menjadi tanda dimulainya perkembangan teori modern deindividuasi (Reicher, R, & Postmes, 1995). Adapun beberapa hal yang bisa memengaruhi deindividuasi menurut para ahli cukup beragam. Menurut Zimbardo ialah anonimitas, hilangnya tanggung jawab, dan ukuran dari kelompok. Lain lagi menurut Reicher (1987) dalam teorinya *Social Identity model of Deindividuation Effects (SIDE)* berpendapat yang menyebabkan deindividuasi adalah *group immersion*, *anonimity*, dan *reduce identifiability (self awareness & self regulation)* (Li, 2010).

Jika dilihat dari bentuk hubungannya, perilaku *classroom incivility* akan muncul di dalam kelas ketika seseorang merasa dirinya tidak sadar akan dirinya sendiri (berkurang/hilangnya *self-awareness*) dan menganggap perilakunya dianggap tidak bermasalah oleh kelompok. Hal tersebut bisa juga dipengaruhi oleh

perasaan anonimitas. *Physical anonymity* merupakan kondisi individu dapat melakukan perilaku yang mereka inginkan ketika didalam kelompok (Myers, 2014). Menurut Tom Postmes & Russel Spears, kondisi anonim membuat kesadaran diri individu berkurang menjadi kesadaran dalam kelompok dan bereaksi sesuai situasi yang dimunculkan kelompok (Myers, 2014).

Sebab itu, peneliti ingin mencari tahu hubungan *classroom incivility* ditinjau dari sejauh mana deindividuasi dapat memengaruhi perilaku tersebut, dengan melihat faktor-faktor dari deindividuasi seperti: hilangnya kewaspadaan diri individu, hilangnya proses penangkapan pada evaluasi diri, dan respon terhadap kelompok (jika dalam konteks penelitian ini bisa berupa anggota kelas) dapat menunjukkan hubungan pada bentuk-bentuk perilaku *classroom incivility* mahasiswa pada tingkat perguruan tinggi.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari masalah yang timbul terkait perilaku *incivility*, maka peneliti ingin melihat dan mencari hubungan deindividuasi dan *classroom incivility* pada mahasiswa Universitas Airlangga. Dikarenakan deindividuasi merupakan faktor yang dapat berhubungan pada *classroom incivility* mahasiswa, seperti yang dikatakan oleh Diener, dkk., (1980) deindividuasi dapat muncul dan memengaruhi perilaku *incivility* karena adanya faktor anonimitas dan ukuran kelas (grup/kelompok). Merasa anonimitas pada situasi sosial yang lebih besar dapat memunculkan, proses berkurangnya kesadaran dalam diri (*self awareness*) serta evaluasi (*self evaluation*) yang menghambat reduksi pada individu. Sederhananya,

individu akan berkurang rasa tanggung jawabnya, jika dibuat istilah “saya bisa melakukan apa saja yang saya mau tanpa harus memperdulikannya,” (Burke, dkk., 2014).

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan salah satu hal penting dalam sebuah penelitian. Adanya pembatasan masalah, logika berpikir peneliti tidak melebar sehingga penelitian terfokus pada topik dan variabel yang sudah ditentukan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pemilihan subjek dari mahasiswa Universitas Airlangga jenjang Strata 1 atau yang setara (D4), pada semua fakultas yang terletak di Surabaya.
2. Perilaku *incivility* mahasiswa dilihat dari bentuk-bentuk perilaku yang muncul dan dialami oleh individu dari gangguan yang masih dalam kategori gangguan kecil sampai gangguan yang bersifat serius pada sebuah kelompok belajar di dalam sebuah kelas, sesuai konstruk teori *classroom incivility* Feldmann tahun 2001 yaitu *annoyances*, *classroom terrorism*, *intimidation*, dan *threats of violence*.
3. Perilaku deindividuasi mahasiswa dalam penelitian ini dilihat dari pengaruh situasi kelompok yang menyebabkan hilangnya kesadaran diri (*self-awareness*), hilangnya proses evaluasi diri, serta respon yang dimunculkan sesuai situasi kelompok yang berlandaskan pada definisi deindividuasi menurut Myers tahun 2014.

1.4. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan deindividuasi dan *classroom incivility* pada mahasiswa Universitas Airlangga.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya hubungan deindividuasi dan *classroom incivility* pada mahasiswa Universitas Airlangga.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian terkait topik perilaku *incivility* pada mahasiswa.
2. Menjadi informasi awal bagi peneliti selanjutnya terkait hasil hubungan deindividuasi dan *classroom incivility* pada mahasiswa yang terdapat pada tingkat pendidikan tinggi.
3. Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa terkait jenis-jenis perilaku *incivility* yang biasanya dimunculkan dalam kelas dan menjelaskan faktor-faktor yang dapat memengaruhinya.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan masukan terhadap pengajar/dosen terkait fakta-fakta perilaku *incivility* yang biasa muncul dari mahasiswa mereka, supaya dapat mengatur kondisi kelas yang lebih kondusif.

2. *Management classroom* menjadi faktor penting bagi pengajar untuk mengantisipasi perilaku *incivility* muncul.